

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM BERKOMUNIKASI DOSEN DAN MAHASISWA IAIN
RADEN INTAN LAMPUNG**

MARDIYAH

Email: mardiyah@radenintan.ac.id

DOSEN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

The ethically communication activity is needed by the students of Indonesian Education and Art Department while interacting with the staffs since the area of campus is the educational area, so the students have to show their respectful to the staffs by using well mannered languages. This research formulates the problem into two, they are (1) How is the ethical communication used by the students of FDIK academic year 2011- 2013 with the staffs of FDIK in form of languages. (2) How is the principles fault of ethical communication used by the students of FDIK academic year 2008-2011 with the staff in form of languages. Based on the above formulation, the objectives of this research are (1) to describe the ethical languages used by the students of FDIK academic year 2011-2013 with the staffs in form of languages. (2) To describe the principles fault of ethical communication used by the students of FDIK academic year 2011-2013 with the staffs in form of languages. This study uses Ethical Principles by Leech. This research uses qualitative-descriptive method. Tabulation of data result shows that (1) Ethical language which often used by the students in communication with the staffs is tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, Agreement maxim, sympathy maxim. (2) Unethical language that often appear is a language that break tact maxim and approbation maxim principles.

Keywords: *Ethical principles, ethical language, unethical language*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan non linguistik. Diantara faktor non linguistik itu adalah faktor sosial, yang berupa status sosial, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Oleh karena itu dalam kegiatan berbahasa, manusia atau seseorang tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat juga harus memperhatikan nilai-nilai itu.

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Karena itu penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kehendak, dan perasaan. Lingkungan kampus adalah lingkungan pendidikan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam bertindak tutur.

Sebagai mahasiswa tatanan bahasa dalam bertindak tutur harus dijaga dengan baik, untuk menghormati norma-norma yang ada dilingkungan pendidikan, karena sikap kita dalam memilih bahasa dalam bertindak tutur akan menunjukkan rasa hormat kita terhadap lawan tutur kita kepada Dosen dan karyawan. Masalah yang dipandang relevan dengan masalah pokok, yaitu tuturan mahasiswa kepada Dosen dan Karyawan yang tidak mengandung kesantunan pada saat berkomunikasi yaitu di kantor atau di ruang dosen dan di ruang tata usaha pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan.

Manusia dan nilai termasuk didalamnya etika dan agama merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan akan nilai sebagai landasan dalam melakukan kegiatan apa pun, tak terkecuali dalam berbahasa. Kegiatan berbahasa yang sesuai dengan tata nilai itulah yang disebut dengan berbahasa santun. Dalam hal ini pemilihan kata, bentuk kalimat, ragam bahasa, dan lain-lain menjadi suatu hal yang cukup penting (Suyono, 1990:59).

Secara teoritis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa dan hakekatnya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat. Ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa yang meliputi kaidah linguistik dan kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi tercapai dengan baik.

Namun, berdasarkan fakta, sekarang ini banyak ditemukan generasi muda termasuk didalamnya mahasiswa, ketika berkomunikasi menggunakan bahasa (Indonesia) kurang memperhatikan prinsip kesantunan (*politeness principle*) atau etika dalam berbahasa. Akibatnya, komunikasi menjadi terganggu, karena salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa tersinggung, direndahkan, diremehkan dan sebagainya. Misalnya, dalam kegiatan diskusi atau seminar sering kita temukan mahasiswa ketika mengajukan pertanyaan, memberi saran, memberi informasi, menyampaikan kritik menggunakan bahasa yang kurang santun.

Contoh :

“Menurut aku, makalah ini amburadul, baik penulisannya, maupun isinya. Oleh karena itu, saudara harus membaca Pedoman EYD dan membaca buku-buku acuan yang sesuai dengan topik makalah.”

Tuturan di atas terasa kurang sopan, apabila diajukan kepada pemakalah yang memiliki usia, status sosial yang berbeda. Dalam tuturan itu penutur tidak memperhatikan siapa yang diajak bicara, sehingga dengan seenaknya penutur memilih kata-kata yang termasuk kurang sopan atau kasar seperti penggunaan kata *aku*, *amburadul* yang semestinya hanya digunakan dalam situasi nonformal dengan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab dan tidak memperhatikan teknik penyampaian, sehingga permintaan diungkapkan secara langsung dengan bentuk kaidah atau instruksi yang memberi kesan arogan. Tuturan ini akan lebih terasa santun dan akan menciptakan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur apabila disampaikan seperti pada tuturan di bawah ini.

Menurut saya, makalah ini masih terdapat beberapa kesalahan mengenai tulisan dan isi yang tidak sesuai dengan topik. Oleh karena itu, saudara/bapak/ibu dapat membaca pedoman EYD dan membaca buku-buku acuan yang sesuai dengan topik makalah.

Contoh :

“Ke kampus enggak hari ini ? Saya mau minta bimbingan.”

Tuturan di atas merupakan sms seorang mahasiswa kepada pembimbingnya. tuturan itu terasa kurang sopan seperti halnya tuturan (1) di atas. Si pengirim sms tidak memperhatikan siapa yang dikirim sms itu, sehingga bentuk kalimat, pilihan kata yang digunakan cenderung tidak formal/baku, seperti bentuk

kalimat “Ke kampus enggak hari ini? Bentuk pertanyaan ini merupakan bentuk pertanyaan yang tidak lengkap unsurnya, sehingga menimbulkan ketidakjelasan terhadap apa yang ditanyakan. Kalimat tanya itu akan lebih jelas dan lebih sopan apabila diungkapkan secara lengkap “Ibu hari ini ke kampus atau tidak? Pilihan kata *enggak*, *menunggu*, *mau* merupakan kata-kata gaul yang layak digunakan dalam situasi tidak formal.

Kedua contoh di atas memberi sedikit gambaran kepada kita bahwa generasi sekarang kurang cermat dalam memilih kata, bentuk kalimat, dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa serta konteks yang selalu menyertai peristiwa bahasa. Masih banyak contoh-contoh penggunaan bahasa generasi muda yang menggunakan kata-kata kasar ketika mangumpat, mengkritik, menyindir, mengejek dan sebagainya. Fakta ini, yang mendorong kami untuk mengkaji masalah kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

Rumusan Masalah: Bagaimana kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi?; Bagaimana penyimpangan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi? Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dalam tuturan; Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dalam bentuk tuturan.

B. PEMBAHASAN

1. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga

kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani, dkk. (2010:2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Sebagai bidang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (language in use), kesantunan (politeness) dalam berbahasa seyogyanya mendapatkan perhatian, baik oleh pakar atau linguist, maupun para pembelajar bahasa. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan berbahasa ini, karena manusia yang kodratnya adalah "makhluk berbahasa" senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Meskipun dalam ilmu pragmatik kesantunan berbahasa baru mulai mendapatkan perhatian, konsep etika berbahasa ini sudah bisa dibilang lama bersemayam dalam komunikasi verbal masyarakat manapun. Kesantunan berbahasa, secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua, sudah lama hidup dalam komunikasi verbal, yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi, yang membawa ideologi liberal.

Konsep kesantunan dalam berbahasa tradisional itu sudah saatnya "dibaca" kembali secara teoretis, agar terjadi penyegaran ideologi mengenai bagaimana seharusnya bahasa itu digunakan, agar santun. Tulisan ini akan memberikan pandangan teoretis mengenai ihwal kesantunan berbahasa, yang mana dapat dijadikan acuan untuk kembali melakukan refleksi atas penggunaan bahasa sehari-hari. Refleksi untuk melihat nilai kesantunan dalam penggunaan

bahasa sehari-hari terbilang penting, dimana bahasa bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, melainkan juga ajang realisasi diri yang santun dan beretika.

2. Kesantunan Berbahasa

Kita tahu bahwa masyarakat kita (Indonesia) sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun. Kesantunan memang amat penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka.

Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua – muda, majikan – buruh, guru – murid, kaya – miskin, dan status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan ini. Penilaian yang diberikan kepada hierarki sosial merupakan penilaian emotif yang diberikan kepada seseorang individu atau kelompok. Penilaian seperti ini merupakan tanda hormat atau apresiasi kepada yang bersangkutan. Kalau diteliti lebih jauh, fenomena ini sudah diterapkan oleh masyarakat kita sejak dulu.

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Menurut Chaer (2010:10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan

disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (<http://muslich.m.blogspot.com>).

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya "tidak terus terang" dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

3. Penggolongan Prinsip Kesantunan Bahasa

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Menurut Rahardi (2005: 60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan,

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Leech (1993: 206) menggunakan istilah maksim kearifan.

b) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech.

c) Maksim Penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005:

63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

d) Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e) Maksim Permufakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

f) Maksim Kesimpatian

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu

dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 5). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

4. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Secara singkat Leech (1983:81) menyatakan bahwa setiap tuturan dikatakan santun bila dapat meminimalkan pengungkapan pendapat yang tidak santun. Griec (200:362) merumuskan kembali anggapan tersebut menjadi pilihan ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur. Setiap penutur pasti akan berusaha untuk berbicara dengan sopan. Brown dan Lenvinson (1987:42) mengatakan bahwa setiap penutur sebelum membuat suatu tuturan harus membuat keputusan apakah tuturannya akan melukai perasaan lawan tuturnya atau tidak. Seandainya tidak, maka penutur tersebut akan terus menyampaikan tuturannya tanpa keraguan. Namun, apabila tuturannya bersifat melanggar muka lawan tutur atau *face threatening acts* maka penutur harus berusaha untuk bertutur secara sopan. Seandainya penutur melanggar muka positif lawan tutur yaitu melanggar keinginan lawan tutur untuk diterima dan diakui segala citra yang baik dirinya, maka strategi kesopanan positif yang harus digunakan oleh penutur. Seandainya penutur akan melanggar muka negative lawan tutur, yaitu melanggar keinginan lawan

tutur untuk tidak diganggu atau dikurangi hak-hak dirinya, maka penutur harus menggunakan strategi kesopanan negative.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, penelitian yang dirancang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan bentuk kata dan kalimat dari penggunaan bahasa santun dan bahasa tidak santun. Data yang akan terkumpul berupa kata-kata, sehingga hasil penelitian berisi kata-kata yang mendeskripsikan masalah.

Sumber data ialah asal suatu subjek yang dapat diperoleh. Sumber data ini merupakan sumber tempat data yang akan dibutuhkan sebagai sumber data, yang memungkinkan peneliti dapat menghasilkan sesuatu bahan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi angkatan 2011 dan 2013, dosen dan tenaga kependidikan. Lokasi penelitian pada ruang kelas/ ruang kuliah, ruang tata usaha pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi. Objek dalam penelitian ini yakni, mahasiswa FDIK yang dijadikan penelitian dalam menggali data sebagai informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau pusat perhatian dan sasaran peneliti adalah mahasiswa FDIK, karena penelitian ini membutuhkan subjek yang aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan karyawan. Mahasiswa angkatan 2011-2013 merupakan mahasiswa yang selalu berinteraksi dengan dosen maupun karyawan tata usaha untuk memenuhi kebutuhannya dalam kegiatan belajar mengajar maupun mencari suatu informasi.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara bagaimana penelitian memerlukan metode secepat-secepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat perubahannya (Arikunto, 2006:197).

Peneliti menggunakan beberpa teknik yaitu:Teknik sadap dilakukan dengan menyadap pembicaraan penutur tanpa sepengetahuan nara sumber sehingga, data tidak di dapat dengan manipulasi. sehingga peneliti mendapatkan data dengan seakurat mungkin; Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam proses pembicaraan dengan nara sumber atau responden, maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Jadi dalam penelitian ini peneliti aktif dan reseptif (tidak hanya mendengarkan mitra bicara).

Hasil dan pembahasan berdasarkan masalah yang dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa FDIK angkatan 2011-2013 dengan Dosen dan karyawan FDIK. Hasil1 penelitian atas pembahasan tentang tuturan santun dengan teori analisis maksim-maksim kesantunan. Pembahasannya disajikan secara berurutan dalam bentuk deskripsi.

Hasil penelitian tentang tuturan santun berdasarkan pada maksim kesantunan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan pada Maksim Kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan ini bahwa para peserta penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Suasana diruang kelas dan dosen akan mengakhiri proses kegiatan belajar mengajar).

Tuturan tidak santun yang melanggar maksim kebijaksanaan:

Dosen : Karena pada jam ke 3 tidak ada kelas yang kosong, kalian dipindahkan pada jam ke 4.

Mahasiswa: * Tidak bias, Pak!

Pada tuturan tersebut mengandung makna kalimat menentang yang diucapkan oleh mahasiswa, sedangkan dalam maksim kebijakan ini, sebagai penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dosen sebagai petutur tingkat kelangsungan yang sangat tinggi dalam pilihan kalimatnya oleh mitra tutur, dalam hal ini dosen seolah-olah diperintah untuk mengikuti perintah mahasiswa, hal ini dirasa tidak sopan karena mahasiswa telah melanggar prinsip kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan.

Percakapan via telepon antara mahasiswi dan istri dosen berikut merupakan contoh kekurangsopanan.

Mahasiswi : Halo, ini rumah Supomo, ya?

Istri : Betul.

Mahasiswa : Ini adiknya, ya?

Istri : Bukan, istrinya. Ini siapa?

Mahasiswa : Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada.

Istri : Oh, begitu, toh.

Mahasiswa : Ya, sudah, kalau begitu. (Telepon langsung ditutup.)

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswa yang baru saja bertelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswa tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswa itu. Ditambah lagi tatacara bertelepon mahasiswa yang juga tidak mengikuti tatakrama, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Berdasarkan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, dalam suasana ini para peserta penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. contoh sebagai berikut.

Dosen : *Absen kemana, seharusnya kosma sudah menyiapkan.

Seharusnya dalam suasana ini yaitu dosen sebagai penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Sedangkan untuk penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Perbaikannya:

Dosen : “Daftar hadirnya mana? belum diambil ya, mana kosmanya.

Mahasiswa: “ Saya saja ya, yang mengambil daftar hadirnya ya buk, karena sekalian ada yang akan saya tanyakan ke Akademik.

Kosma : “Tidak usah, saya juga sekalian mau minta penghapus”.

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara mahasiswa dan dosen pada sebuah ruangan. yaitu antara dosen, mahasiswa sebagai kosma, dan mahasiswa lain yang sama-sama mempunyai rasa kepedulian terhadap keefektifan proses pembelajaran. Dari tuturan yang disampaikan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

Tuturan Santun yang Memenuhi Maksim Kedermawanan atau maksim kemurahan hati.

Karyawan : Sebanyak ini, harus ditulis semua.

Mahasiswa: Perlu bantuankah? Mudah, foto kopi saja, jadi lebih mudah mbak!.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mempunyai makna bahwa mahasiswa membuat kerugian untuk dirinya sendiri dengan cara menawarkan bantuan kepadakaryawan, hal ini dirasa sangat santun karena mahasiswa menawarkan diri dalam memberikan bantuan, pilihan kata yang dipilih mahasiswa sangat tepat dalam menerapkan maksim kedermawanan.

Berdasarkan pada maksim penghargaan, diharapkan para peserta dalam bertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Mahasiswa: *Gampang kalau mau mecat dosen! Dosen kalau tidak nurut dengan kita, kita demo!"

Tuturan yang diucapkan mahasiswa merupakan tuturan yang tidak santun karena mahasiswa melanggar maksim pujian dengan mengecam dosen dengan kalimat yang tidak pantas diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen.

Berdasarkan pada maksim kesederhanaan, maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (mahasiswa semester akhir, minta kepada salah satu petugas administrasi untuk dicek persyaratan munaqasah)

Mahasiswa: *Buk, kalau untuk persyaratan jangan diragukan lagi, ima gitu lo.

Pada tuturan mahasiswa tersebut terasa tidak santun karena mahasiswa tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Perbaikan:

Karyawan: “ Aden, apa sudah kamu siapkan dari keseluruhan persyaratannya.”

Mahasiswa: “Ya, insyaallah mudah-mudahan sudah lengkap, Buk.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang petugas akademik kepada mahasiswa yang sedang menyiapkan tugas akhir dan tuturan mahasiswa tersebut terasa santun karena mahasiswa mampu meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Mahasiswa: Assalamualaikum..ibu sekarang di kampus...saya sudah dikampus mau minta tanda tangan..aini

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang dosen untuk menandatangani persetujuan dapat ujian skripsi dan tuturan mahasiswa tersebut terasa kurang santun karena mahasiswa tersebut, tidak mampu meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Berdasarkan pada maksim permufakatan, maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Tuturan Tidak Santun yang Melanggar Maksim Kesepakatan

Mahasiswa A: “Nanti siang jam 10 kita diskusi ya, Yun!”

Mahasiswa B “Oke, Boleh. Saya tunggu diperpustakaan ya.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas. Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mahasiswa B mampu membina kecocokan dengan mahasiswa A dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

Kesantunan penutur dalam Maksim Kesepakatan

Karyawan: Ini udah Dari oktober Sekitar 5,6,7ribu.

Mahasiswa: 5 ribu yah bu Soalnya saya mau pinjam lagi Tuturan “5 ribu yah bu Soalnya saya mau pinjam lagi”

Tuturan yang diucapkan mahasiswa mengandung makna bahwa dalam percakapan tersebut mahasiswa mencoba manjalin kesepakatan dengan karyawan tentang denda yang akan dia bayar karena terlambat mengembalikan buku 4 akhirnya mahasiswa menyepakati bahwa denda yang harus dia bayar adalah 5 ribu rupiah. Mahasiswa berlaku santun karena menciptakan kesepakatan dengan karyawan perpustakaan.

Berdasarkan maksim kesimpatian, jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Maksim simpatisan jika lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti: “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi menurut pandangan Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni (1) Maksim Kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan ini bahwa para peserta penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur; (2) Berdasarkan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, dalam suasana

ini para peserta penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. (3) Berdasarkan pada maksim penghargaan, diharapkan para peserta dalam bertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. (4) Berdasarkan pada maksim permufakatan, maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. (5) Berdasarkan maksim kesimpatisan, jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Begitu juga kesantunan penutur dalam berbahasa harus memahami beberapa hal yang menjadi prinsip. Kesantunan penutur dan mitra tutur, contohnya kesantunan penuturan dalam berinteraksi antara dosen, mahasiswa, dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi antara Penutur dan mitra tutur harus memperhatikan mitra tutur dan perubahan fisik mitra tutur, penutur dan mitra tutur mempunyai pendapat yang sama, penutur meningkatkan rasa tertarik mitra tutur, penutur memberikan pujian terhadap mitra tutur, penutur mengusahakan persetujuan mitra tutur, penutur dan mitra tutur menghindari pertentangan, penutur dan mitra tutur mempunyai persamaan pendapat, penutur memahami keinginan mitra tuturnya, penutur menunjukkan optimisme, penutur berusaha melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan, Menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu kalau mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam. 2008 *“Pembelajaran Kesantunan Konstruktif. Upaya Merekonstruksi Akhlak Bangsa Melalui Pendidikan Bangsa”* dalam *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Brown, P dan Lenvinson SC. 1987. *Politeness some Universals in Language Usage*. Cambridge University Perss. Cambridge.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Djajasudarma, T. dan Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Eresco. Bandung.
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa. Bandung.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatic*. Longman. London.
- Leech, Geoffry N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Levinson, C. 1983. Stephen. *Pragmatic*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Pranowo. 2008. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa". Makalah Kongres IX Bhasa Indonesia. Pusat Bahasa & Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putu Wijana I, 2009. Dewa. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlanga. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik Bagian Kedua. Metode dan Aneka Peks pengumpulan Data*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. alfabeta. Bandung.
- Suryadi, M. Surono dan Kemala Devi. 2008. "Kesantunan Tindak tutur Penyangkalan Penutur Jawa untuk Menjaga Prinsip Kerukunan." Dalam *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol 3 No 2 (Juli 2008)
- Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Dikti. Depdikbud. Jakarta.